



POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK DI TK AL HIKMAH SUMBER SARI, MUSI RAWAS UTARA

Tri Wahyuni

Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, (Mataram), (Indonesia)

Email : triwahyuni@undikma.ac.id

History Article

Article history:

Received Oktober 15,
2024

Approved Desember
30, 2024

Keywords:

Parenting, Early
Childhood, Social
Character

ABSTRACT

The parenting style applied by parents can influence the character of children, especially in early childhood which is the age of child development, therefore, in character development, especially about others or in social contexts, it is essential to instill these qualities as preparation for the future. The purpose of this study is to describe the parenting patterns of parents in the family towards early childhood at Al-Hikmah Kindergarten and to describe the value of character education that is in contrast to others carried out by early childhood at Al-Hikmah Sumber Sari Musi Rawas Utara Kindergarten. The method used was qualitative with data collection techniques involving observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques employed reduction, classification, presentation, interpretation, and data conclusion. This research was conducted at Al-Hikmah Sumber Sari Kindergarten, North Musi Rawas, starting from April to May 2023. The results of the study show that the parenting style that is applied by parents is gentle parenting with gentleness following the wishes of the child, gentleness, and affection so that the child will also obey the wishes of the parents. In addition, some parents apply authoritarian parenting patterns with a hard and rude parental attitude so that children obey their parents' wishes. The implementation of parenting patterns by parents will influence the development of early childhood character, especially the character of relationships with peers within the home and school environment. It is very positive, indicating that the child has self-confidence in dealing with older individuals and possesses a strong sense of curiosity.

Keywords: Parenting, Early Childhood, Social Character

ABSTRAK

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi karakter anak, terutama pada anak usia dini yang merupakan usia tumbuh kembang anak, oleh karena itu dalam pengembangan karakter khususnya terhadap

orang lain atau dalam konteks sosial, penting untuk menanamkan sifat-sifat tersebut sebagai persiapan menghadapi masa depan. masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam keluarga terhadap anak usia dini di TK Al-Hikmah dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter berbeda dengan yang dilakukan anak usia dini di TK Al-Hikmah Sumber Sari Musi. TK Rawas Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi, klasifikasi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan data. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Al-Hikmah Sumber Sari Musi Rawas Utara yang dimulai pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh yang gentle dengan lemah lembut mengikuti keinginan anak, kelembutan, dan kasih sayang agar anak juga menuruti keinginan orang tuanya. Selain itu, sebagian orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter dengan sikap orang tua yang keras dan kasar agar anak menuruti keinginan orang tuanya. Penerapan pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan karakter anak usia dini, khususnya karakter hubungan dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini sangat positif, menandakan bahwa anak mempunyai rasa percaya diri dalam menghadapi orang yang lebih tua dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Usia Dini, Karakter Sosial

© 2024 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Anak usia dini, biasanya merujuk di anak usia 0-6 tahun, ada pada posisi dimana sangat penting pada pendidikan non-formal yang diberikan oleh orang tuanya. Pendidikan non-formal ialah proses pendidikan dimana terjadi di luar lingkungan formal sekolah dan tidak terstruktur secara formal. Pendidikan non-formal termasuk aktivitas seperti bermain, membaca buku cerita, bernyanyi, dan berbicara dengan anak-anak. Pendidik anak usia dini sebagian besar mengandalkan orang tua untuk memberikan pendidikan non formal (Arsyad, Subhi, Saliha, & Sulitiyas, 2019). Sebab merekalah paling banyak berinteraksi dengan anak-anak, mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap cara berpikir, bertindak, dan berperilaku anak-anak.

Untuk mendidik dan mengarahkan tumbuh kembang anaknya, orang tua dan pengasuh lainnya menggunakan pola asuh. Hal ini penting karena perkembangan psikologis, fisik, sosial, dan kognitif anak dapat sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang baik. Anak yang memiliki pola asuh yang baik lebih mahir dalam keterampilan sosial. Di bawah bimbingan orang tua atau pengasuh lainnya, anak akan memperoleh pengetahuan tentang norma sosial, etika, dan keterampilan interaksi sosial. Keterampilan sosial yang baik dan interaksi interpersonal yang positif dikembangkan pada anak-anak melalui pola asuh yang otoritatif, yang memadukan peraturan yang jelas dengan tingkat kehangatan dan dukungan yang tinggi, menurut penelitian Baumrind (2013).

Faktor kunci dalam membentuk kecerdasan emosional anak adalah pola asuh. Menurut penelitian oleh (Goleman, 2011), pola asuh yang menyokong serta responsif terhadap kebutuhan emosional anak membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang emosi, kemampuan mengatur emosi, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Anak-anak yang tumbuh di rumah yang penuh kasih serta perhatian juga sering memiliki peningkatan kapasitas kesadaran diri, pengaturan emosi, dan empati.

Pola asuh berperan penting dalam membentuk nilai serta moral anak. Pada sebuah studi oleh (Kohlberg, 2010), ditemukan bahwa pengaruh orang tua atas memberikan pengajaran nilai dan moral pada anak sangat signifikan. Anak-anak memahami nilai-nilai dan perilaku yang dicontohkan orang tua atau pengasuh lainnya untuk mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan integritas pribadi dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dengan dukungan pola asuh yang selaras dengan prinsip-prinsip moral.

Namun, penting agar diingat bahwasanya setiap anak ialah individu yang unik, serta pola asuh yang tepat mungkin berbeda atas setiap anak. Dalam prakteknya, pola asuh yang efektif memerlukan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan dan karakteristik individu anak. Maka sebab itu, penting agar orang tua serta pengasuh agar terus memperbarui pengetahuan mereka tentang pola asuh yang terbaru dan terbukti efektif melalui membaca literatur dan mengikuti riset terkini.

Teori pola asuh menjadi salah satu pendekatan yang dipergunakan pada bidang psikologi perkembangan untuk memahami pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. Teori ini mengemukakan bahwasanya cara orang tua mendidik serta membesarkan anak dapat berpengaruh signifikan terhadap kehidupan serta perkembangan psikologis anak tersebut (Darling, N., & Steinberg, L., 1993).

Beberapa teori pola asuh yang terkenal antara lain adalah teori Baumrind, teori Maccoby dan Martin. (Baumrind, D, 1991) mengemukakan tiga pola asuh utama, yakni pola asuh otoritatif, otoriter, serta permisif. Pola asuh otoritatif dilihat dengan ada keterlibatan orang tua yang tinggi, tetapi tetap memberikan kebebasan dan otonomi pada anak. Orang tua atas pola asuh ini cenderung mengkomunikasikan aturan serta ekspektasi dengan anak secara terbuka, sambil memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai konsekuensi dari perilaku yang baik atau buruk.

Pola asuh otoriter, di sisi lain, cenderung bersifat otoriter dan dominan. Orang tua atas pola asuh ini cenderung menentukan aturan yang ketat dan memperlihatkan sedikit kehangatan dan responsifitas pada anak. Terakhir, pola asuh permisif dilihat dengan keterlibatan yang rendah serta toleransi yang tinggi pada perilaku anak. Orang tua atas pola asuh ini cenderung tidak memberi batasan yang jelas dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa arahan yang kuat (Maccoby, E. E., & Martin, J. A, 1983).

Sangat penting untuk orang tua untuk mempergunakan pola asuh otoritatif pada masa kanak-kanak, mencapai keseimbangan antara kehangatan dan kontrol, untuk mendorong perkembangan karakter yang sangat baik. Tetapi setiap anak itu berbeda, dan karena itu, sangat penting untuk bersikap fleksibel sambil mempraktikkan teknik pengasuhan. Orang tua berpengaruh baik pada perkembangan karakter anak-anak mereka melalui pemberian kesempatan untuk pengembangan diri, menanamkan nilai-nilai sejati, dan terlibat dalam hubungan yang saling peduli.

Data riset penelitian mengenai pola asuh yang terkait dengan perkembangan anak terus berkembang seiring dengan kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan serta psikologi perkembangan. Beberapa penelitian terbaru memberikan wawasan yang berharga tentang pengaruh pola asuh terhadap anak. Misalnya, penelitian oleh (Dettling dan Parker, 2017) menemukan adanya hubungan antara pola asuh yang melibatkan pemberian dukungan dan penyediaan kesempatan berpikir kritis dengan peningkatan kemampuan eksekutif dan pemahaman teori pikiran pada anak-anak prasekolah. Studi ini menyoroti pentingnya pola asuh yang responsif dan mendukung dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Penelitian lain oleh (Stevens dan Golombok, 2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti tingkat pendapatan, pendidikan orang tua, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi jenis pola asuh yang diimplementasikan dan konsekuensinya pada perkembangan anak. Studi ini menekankan pentingnya memperhatikan faktor-faktor sosial serta ekonomi atas memahami pola asuh dan dampaknya pada anak.

Penelitian selanjutnya oleh (Padilla-Walker, et. al, 2020) menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat, mendukung, serta memberi aturan yang jelas dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Penelitian ini menekankan pentingnya hubungan positif antar orang tua serta anak dalam membentuk keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, penelitian oleh (Yap, Jach, dan Reynolds, 2019) menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan mengakui emosi anak dapat membantu anak mengatur emosi mereka dengan lebih baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan emosional dalam pola asuh untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak.

Informasi dari penelitian ini memberi kontribusi atas pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara perkembangan anak dan pola asuh. Pola asuh yang baik memiliki dampak yang sangat positif pada perkembangan karakter anak-anak pada usia dini. Dalam lingkungan keluarga yang mendukung, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti berkomunikasi dengan baik, berbagi dengan sesama, dan belajar cara bekerja sama. Mereka juga belajar cara mengelola emosi mereka dengan baik, membantu mereka mengatasi tantangan seperti stres dan konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif. Pola asuh yang menekankan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain membantu anak-anak untuk menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain di sekitar mereka. Selain itu, pola asuh yang mendorong nilai-nilai moral seperti integritas dan tanggung jawab membantu membentuk dasar moral yang kokoh dalam diri anak-anak. Pola asuh yang mendukung pengembangan keterampilan interpersonal yang positif juga membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat. Dengan dukungan dan dorongan yang konsisten dari keluarga, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, pola asuh yang efektif bukan hanya berpengaruh positif pada perkembangan karakter anak, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan mereka.

Meskipun demikian, penting agar diingat bahwasanya tiap anak atau keluarga ialah sama, serta tidak ada pola asuh yang cocok pada semua orang. Konteks budaya, sosial, serta individu harus diperhatikan dalam memahami implikasi dari hasil penelitian ini. Keluarga memiliki peran utama sebagai lembaga sosialisasi untuk anak. Anak-anak mendapatkan landasan perilaku, karakter, moralitas, dan pendidikan melalui keluarga mereka, yang sangat penting untuk perkembangan masa depan mereka dan kemampuan untuk beradaptasi. Landasan pertumbuhan dan eksistensi remaja di masa depan adalah partisipasi orang tua dalam mendidik.

Penilaian terhadap nilai karakter sosial dimana dikembangkan di keluarga merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian individu. Nilai-nilai karakter sosial, seperti empati, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab, memiliki peran vital dalam membentuk hubungan sosial yang sehat serta harmonis pada masyarakat. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengapa penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter sosial ini di lingkungan keluarga. Pertama, keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu mengalami interaksi sosial. Dalam keluarga, individu belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan memahami kebutuhan dan perasaan anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai karakter sosial yang dikembangkan dalam keluarga memberikan dasar yang kuat bagi individu untuk menjalin hubungan sehat dengan orang lain di luar keluarga. Ini dapat membantu dalam membentuk sikap yang inklusif dan pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan individu lainnya.

Kedua, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Nilai-nilai karakter sosial yang ditekankan dan diterapkan di keluarga dapat membentuk pola pikir dan pandangan hidup individu. Misalnya, jika individu tumbuh dalam keluarga yang menghargai empati dan saling peduli, mereka kemungkinan besar akan menjadi individu yang peka pada kebutuhan serta

perasaan orang lain. Sebaliknya, jika nilai-nilai seperti toleransi dan kerjasama tidak ditekankan di keluarga, individu mungkin cenderung memiliki sikap yang individualistik atau kurang memperhatikan kepentingan bersama.

Ketiga, keluarga memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk norma sosial. Norma-norma yang berkaitan dengan karakter sosial, seperti menghormati orang tua, menghargai keberagaman, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban keluarga, sering kali dipelajari dan diamalkan di dalam lingkungan keluarga. Dengan membangun serta menerapkan nilai karakter sosial ini di keluarga, individu bisa menginternalisasikan norma-norma sosial yang positif dan menjadikannya pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.

Dalam konteks ini, penting bagi keluarga untuk menjadi agen utama dalam mengembangkan karakter sosial individu. Melalui peran sebagai model dan pendidik, keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai karakter sosial melalui contoh nyata dan pendekatan yang konsisten. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan dialog yang positif di antara anggota keluarga juga dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter sosial.

Teori mengenai nilai karakter sosial yang dikembangkan oleh keluarga melibatkan beberapa pendekatan dan konsep yang sudah dikembangkan oleh para ahli pada bidang ini. Teori sosialisasi nilai-nilai moral serta sosial adalah salah satu teori yang berlaku dalam situasi ini. Teori ini menyoroti betapa pentingnya keluarga dalam membantu anak-anak mempelajari kualitas karakter sosial. Anak-anak belajar dalam keluarga melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya dan dengan melihat bagaimana mereka berperilaku. Mereka menyerap nilai-nilai, norma, dan aturan yang diterapkan oleh keluarga sebagai pedoman untuk berperilaku dalam hubungan sosial.

Salah satu aspek penting dalam teori ini adalah pentingnya peran orang tua menjadi model yang baik. Orang tua yang secara konsisten menunjukkan sikap serta perilaku dimana mencerminkan nilai karakter sosial yang diinginkan, seperti empati, kerjasama, dan toleransi, akan membantu membentuk perilaku yang serupa pada anak-anak (Hart et al., 2020). Di sisi lain, komunikasi yang terbuka antara orang tua serta anak juga penting untuk membahas nilai-nilai karakter sosial dan memberikan pengarahan yang jelas terkait dengan perilaku yang diharapkan (Lemerise et al., 2021).

Selain itu, teori ini juga mengakui bahwa pengaruh keluarga tidak terbatas pada orang tua saja. Interaksi dengan saudara kandung, nenek, kakek, atau anggota keluarga lainnya juga dapat memberikan pengaruh dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sosial (Hughes et al., 2022). Melalui interaksi ini, anak-anak dapat belajar tentang penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lebih tua, dan pentingnya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk mencatat bahwa keluarga tidak hanya menjadi satu-satunya agen sosialisasi nilai-nilai karakter sosial. Lingkungan sekolah, teman sebaya, serta media juga memainkan peran penting atas membentuk nilai-nilai ini. Namun, keluarga memiliki peran yang kuat sebagai basis utama dalam pengembangan karakter sosial individu (Eisenberg et al., 2020).

Hubungan nilai karakter sosial dengan perilaku bully adalah sangat erat. Karakter sosial merujuk pada sifat-sifat positif yang melibatkan interaksi dan hubungan antara individu dengan orang lain dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter sosial seperti empati, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan sikap saling menghargai sangat penting dalam mencegah terjadinya perilaku bully (Guerra, N. G., & Bradshaw, C. P., 2021). Bully atau perundungan ialah tindakan agresif yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok untuk merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain yang lebih lemah atau berbeda dari mereka (Swearer, S. M., & Hymel, S., 2021). Perilaku bully seringkali muncul karena kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai karakter sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat.

Masalah yang terjadi pada perkembangan karakter sosial anak usia dini dapat mencakup berbagai hal, seperti kurangnya keterampilan sosial, agresivitas, kurangnya empati, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak pada usia ini sedang dalam tahap pembelajaran yang penting guna

memahami bagaimana berhubungan dengan orang lain secara sehat serta saling menghormati. Salah satu permasalahan yang terjadi di anak usia dini di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara ialah kurangnya keterampilan sosial. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berbagi, atau bekerja sama dengan teman sebaya. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman interaksi sosial yang memadai atau kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan keterampilan sosial. Perilaku agresif juga bisa menjadi permasalahan dalam perkembangan karakter sosial anak. Beberapa anak mungkin cenderung menggunakan kekerasan fisik atau verbal sebagai cara untuk mengekspresikan emosi atau menyelesaikan konflik. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Kurangnya empati juga dapat menjadi permasalahan. Anak-anak mungkin belum sepenuhnya memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga mereka kurang sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang positif dan saling mendukung.

Untuk menyokong perkembangan karakter sosial anak usia dini, penting pada orang tua, pendidik, serta masyarakat untuk memberi perhatian yang tepat. Mengenalkan anak pada situasi sosial yang nyata, memfasilitasi interaksi dengan teman sebaya, dan memberikan pengajaran tentang empati dan kepedulian dapat membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, penting juga untuk memperoleh lingkungan yang aman serta mendukung, di mana anak-anak merasa didengar, dihargai, serta diterima dengan segala keunikannya.

Untuk Pemilihan TK Al-Hikmah Sumber Sari sebagai subjek penelitian ini memiliki alasan yang kuat. TK ini dianggap sebagai lingkungan pendidikan yang kritis dalam pengembangan karakter anak usia dini. Ada beberapa faktor yang membuat TK Al-Hikmah Sumber Sari menjadi pilihan yang tepat. Pertama, TK Al-Hikmah Sumber Sari telah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik. Mereka memahami bahwa karakter yang kuat adalah landasan utama bagi perkembangan holistik anak.

Kedua, TK Al-Hikmah Sumber Sari berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang kaya. Ini memberikan peluang unik untuk memahami bagaimana faktor-faktor budaya dan lingkungan dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam pengembangan karakter anak-anak mereka.

Terakhir, pemilihan TK Al-Hikmah Sumber Sari juga didorong oleh keinginan untuk mendukung pengembangan pendidikan anak usia dini yang berkualitas di daerah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi sekolah, orang tua, dan pengasuh tentang praktik-praktik terbaik dalam pengasuhan anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pola asuh terhadap karakter anak, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

METHODOLOGY

Penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif karena dianggap paling tepat untuk mengungkapkan dan menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam, terutama mengenai peristiwa sosial dalam bidang pendidikan anak yang memerlukan pemahaman dan eksplorasi mendalam (Alsa, 2004:16). Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Al Hikmah Sumber Sari, Musi Rawas Utara pada Bulan Mei 2023. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang melibatkan orang tua dengan latar belakang pendidikan minimal tingkat SMA dan bekerja di sektor kebun sawit/karet, serta sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan makalah terkait (Arikunto, 2013:129). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan (Sugiyono,

2017). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini dalam pengembangan karakter anak, sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam tentang perilaku orang tua dalam pengasuhan anak di TK Al-Hikmah dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak terstruktur (Sugiyono, 2017:46). Studi dokumentasi dilakukan melalui analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber data dengan mewawancarai beberapa narasumber untuk memverifikasi kebenaran data (Sugiyono, 2017:372-373). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang melibatkan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan (Moleong, 2021:190). Proses ini membantu dalam menyusun urutan, pengkategorian, pembuatan pola, dan unit deskriptif fundamental dari data yang dikumpulkan, dengan tujuan menciptakan gambaran yang komprehensif dan bernuansa mengenai pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap karakter anak usia dini di TK Al-Hikmah.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Taman kanak-kanak Al hikmah didirikan di tahun 2004 di bawah naungan TK Satu Atap SD Desa Summersari. Tokoh yang paling berjasa atas membidani lahirnya taman kanak-kanak Al hikmah ialah Bp. SM, S.pd, Bp AR S.Pd,dan NM. Bp. SM yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah SDN Summersari mengungkapkan kekhawatirannya dengan banyaknya anak usia 4-6 tahun yang berkeliaran tanpa melakukan kegiatan pendidikan. Bapak Sulam menyampaikan ketidakpuasannya kepada kedua tokoh masyarakat yaitu Bp. Nl dan Bp. Ar yang kemudian memutuskan untuk mendirikan Taman Kanak-Kanak untuk mengawasi kegiatan bermain anak agar lebih terstruktur. Di bawah arahan ibu guru Rubingah, dan Ibu Suryati, kegiatan pertama diselesaikan di kantor BPD dengan menggunakan alat permainan seadanya. Ternyata, masyarakat merespon dengan sangat antusias. TK tersebut diresmikan oleh camat pada tanggal 1 Juni 2004 dengan nama TK Al Hikmah. Nibung didampingi 3 pendiri. Kepala sekolah pertama dari 23 murid terpilih menjadi bp. Sm, S.Pd., dan ibu guru Rh, Ibu Si. Tindakan selanjutnya adalah melembagakan dan mengajukan permintaan izin ke kantor kabupaten. Surat izin operasional dari Dinas Pendidikan Musi Rawas Nomor: 460/052/VII/2005, dan NPSN sekolah 10645832 dari Dinas pendidikan Musi Rawas tercantum mulai tanggal 22 februari 2005.

Berikutnya kami terus berbenah serta mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Dan di tahun 2010 s/d 2014 kepala sekolah TK AL HIKMAH di gantikan oleh Ibu Lilis Maratus Solikah karena TK AL HIKMAH Sudah tidak Satu Atap Lagi dengan SDN Summersari, di Tahun 2014 Kepala Sekolah digantikan oleh Bu Fn hingga periode sekarang ini, dan Surat izin operasional lembaga berubah menjadi Nomor: 028/KPTS/DISDIK/III/2020, dengan NPSN sekolah 69789531 dari Dinas pendidikan Musi Rawas Utara. Tercantum mulai tanggal 23 maret 2020.

Visi, Misi, dan Tujuan dari program pendidikan anak usia dini di TK Al-Hikmah bertujuan untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas, mandiri, dan santun dalam perilaku. Misi utamanya adalah memberikan pengasuhan pendidikan yang baik, membentuk karakter yang berakhlak mulia dan mandiri, serta memastikan bahwa anak-anak tersebut berkembang sesuai dengan potensi dan usia mereka. Tujuannya adalah untuk menciptakan anak-anak yang memiliki kualitas moral dan spiritual yang baik, mampu berpikir, berkomunikasi, dan bertindak kreatif melalui bahasa, karya, dan seni, serta memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan pendidikan di TK Al-Hikmah menekankan pentingnya pengembangan karakter dan potensi anak sejak usia dini untuk persiapan masa depan yang lebih baik.

TK Al-Hikmah merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Sumpsi, Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan dengan kode pos 31677. Didirikan pada tahun 2004, lembaga ini memiliki luas tanah sebesar 840.7 m² yang diperoleh melalui hibah. Meskipun belum tercantum nama yayasan atau status sekolah, TK Al-Hikmah telah beroperasi dengan nomor NIS/NPSN 69979531. Kepala Sekolahnya, yang menggunakan inisial FN, telah menjabat selama 5 tahun dengan nomor SK kepala sekolah 422/01/Tk.AH/NB/2016. Dengan informasi ini, dapat disimpulkan bahwa TK Al-Hikmah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah berdiri cukup lama dan terus beroperasi dengan status swasta di wilayah Sumatera Selatan.

Data guru dan siswa TK Al-Hikmah menunjukkan bahwa terdapat 3 guru tetap yayasan tanpa adanya guru PNS. Selama tiga tahun terakhir, perkembangan jumlah siswa menunjukkan variasi, dengan total siswa pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 26 siswa, turun menjadi 20 siswa pada tahun ajaran 2020/2021, dan kembali menurun menjadi 18 siswa pada tahun ajaran 2021/2022. Rombongan belajar terdiri dari dua kelompok dengan masing-masing 9 siswa, dan pelaksanaan KBM dilakukan pada pagi hari dari pukul 07.30 hingga 10.00. Fasilitas sekolah mencakup ruangan seperti ruang kelas dan ruang bermain yang dalam kondisi baik, serta infrastruktur seperti pagar depan, pagar samping, tiang bendera, dan bak sampah yang juga dalam kondisi baik. Sanitasi dan air bersih terpenuhi dengan adanya satu kamar mandi/wc siswa dan satu kamar mandi/wc guru yang dalam kondisi baik. Sumber air bersih terdiri dari sumur dengan pompa listrik dan PAMSIMAS, semuanya dalam kondisi baik. Alat penunjang KBM yang beragam juga tersedia dengan baik, termasuk alat bermain, alat pengukur berat badan, alat pengukur tinggi badan, dan perlengkapan cuci tangan. Selain itu, terdapat alat mesin kantor seperti komputer dan printer yang dalam kondisi baik. Buku-buku yang tersedia juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, termasuk buku pendekatan saintifik dalam perangkat pembelajaran, buku cerita bergambar, buku pedoman pembelajaran, buku pedoman program sarana pembelajaran, dan buku pedoman administrasi kepegawaian, semuanya sesuai dengan jumlah yang diperlukan.

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini, yang berada dalam tahap pengembangan pesat. Di TK Al-Hikmah, berbagai pola asuh diterapkan oleh orang tua. Misalnya, Ibu Gianti, dengan latar belakang pendidikan terakhir SD, menerapkan pola asuh otoriter yang menuntut kepatuhan anak. Sebaliknya, Ibu Oktarosani, juga berpendidikan SD, menggunakan pendekatan demokratis, menyesuaikan metode dengan karakter anaknya. Ibu Sri Astini, seorang guru privat dengan pendidikan SMA, mengombinasikan pola asuh demokratis dan otoriter sesuai kebutuhan anak. Ibu Dewi, yang tidak menempuh pendidikan formal, cenderung demokratis, percaya bahwa pendekatan keras berlebihan bisa menghambat kecerdasan anak. Dalam aspek komunikasi, pujian, dan kebebasan, pola asuh juga bervariasi. Ibu Gi tegas agar anak mudah diatur, sedangkan Ibu Oktarosani mengayomi dan memberi pujian saat anak berprestasi. Ibu Sri memberikan kebebasan dalam batas kebaikan, sementara Ibu Dewi lebih fleksibel namun tetap memberi pujian untuk motivasi anak. Kesimpulannya, orang tua di TK Al-Hikmah umumnya tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kecuali dalam hal positif, dan peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak. Dampaknya, anak yang diasuh dengan pendekatan yang tepat cenderung lebih penurut dan berprestasi.

Pendidikan karakter sangat penting sejak usia dini, terutama dalam membentuk hubungan sosial anak. Di lingkungan rumah, orang tua di TK Al-Hikmah umumnya memberikan kebebasan yang diawasi. Misalnya, Ibu Gianti dan Ibu Oktarosani membatasi waktu bermain anak dan selalu mengawasi kegiatan mereka. Ibu Sri Astini menekankan pentingnya pengawasan agar anak tidak terlibat dalam perilaku negatif. Di lingkungan sekolah, anak didorong untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Guru-guru di TK Al-Hikmah menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, untuk memicu emosi dan ekspresi anak. Anak diajarkan untuk saling membantu dan berbagi, seperti meminjamkan alat mewarnai atau membantu teman yang jatuh. Meskipun ada anak yang kurang percaya diri, guru memberikan perhatian khusus untuk

membimbing dan memotivasi mereka agar lebih aktif dan berani. Secara keseluruhan, bimbingan dari orang tua dan guru di TK Al-Hikmah membantu anak mengembangkan nilai-nilai empati, kerjasama, dan keterampilan sosial yang positif.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anak, memberikan didikan yang membentuk karakter mereka. Karakter anak tidak terbentuk melalui keturunan, tetapi melalui didikan orang tua di rumah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi landasan dalam pengembangan dan pembentukan karakter anak, terutama pada anak usia dini yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Waruwu (2022), anak usia dini memiliki ciri-ciri khas seperti rasa ingin tahu yang besar, keunikan pribadi, kecenderungan berfantasi dan berimajinasi, masa potensial untuk belajar, sikap egosentris, rentan daya konsentrasi yang pendek, dan sifat sosial.

Natsir (2020) berpendapat bahwa orang tua harus mencontohkan pola asuh yang baik karena berdampak positif pada pertumbuhan pribadi anak. Sebaliknya, pola asuh yang tidak efektif akan menghambat tumbuh kembang anak. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi pola asuh yang digunakan. Misalnya, di TK Al-Hikmah, gaya pengasuhan bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan dan status ekonomi orang tua. Satu orang tua tidak mengenyam pendidikan, dua lainnya bersekolah hingga tingkat dasar, dan satu orang bersekolah hingga SMA. Status pekerjaan dan ekonomi juga memainkan peran, dengan beberapa orang tua bekerja sebagai guru privat sementara yang lain hanya ibu rumah tangga, membuat suami menjadi pencari nafkah utama.

Menurut John (2009), status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah sering menghadapi risiko masalah perkembangan. Houle (2018) menegaskan bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Posisi sosial ekonomi, diukur melalui pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Katz, 2017).

2. Jenis Pola Asuh di TK Al-Hikmah

Observasi dan wawancara di TK Al-Hikmah menunjukkan dua pola asuh yang diterapkan: otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter menuntut anak untuk selalu menuruti perintah orang tua tanpa fleksibilitas. Anak-anak menjadi penurut tetapi sering merasa tertekan. Mutmainah (2019) menyebut pola asuh ini sebagai bentuk paksaan, sementara Safitri (2020) menambahkan bahwa pola asuh yang menuntut tinggi cenderung mengendalikan anak. Baumrind (2003) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menggunakan metode yang menuntut keinginan orang tua, tanpa mempertimbangkan hak dan keinginan anak.

Pola asuh demokratis, di sisi lain, berfokus pada pembentukan kepribadian anak yang lembut dan penuh kasih sayang. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung membebaskan anak dalam bermain atau beraktivitas namun tetap diawasi dan dibatasi. Baumrind (2003) menyebut pola asuh ini menerapkan prinsip-prinsip demokratis dan logis, dengan orang tua mendengarkan tuntutan anak-anak mereka. Rahmatillah (2023) menambahkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dengan arahan, sehingga anak berkembang dengan baik dan memiliki hubungan harmonis dengan orang tua.

3. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama yang Dilakukan Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah

Nilai pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada anak usia dini, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Di rumah, pendidikan karakter membantu anak membentuk sikap yang baik, seperti berani, tidak malu, mudah bergaul, dan suka membantu teman. Menurut Lickona (2012), karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter di rumah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, terutama pola asuh demokratis yang menciptakan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter juga penting untuk membentuk sikap sosial anak. Guru di TK Al-Hikmah menggunakan metode bermain sambil belajar untuk mengembangkan kerjasama, empati, dan kemampuan bersosialisasi anak. Lickona (2012) menekankan pentingnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Guru membantu anak menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi, sebagaimana didukung oleh riset Khaerunisa (2020) yang menekankan pentingnya nilai kepedulian sosial pada anak.

4. Pengembangan Model atau Panduan Pola Asuh yang Baik

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah landasan utama dalam membentuk karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang sehat pada anak-anak. Orang tua yang lebih terdidik cenderung lebih mampu menerapkan pola asuh demokratis. Faktor ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Selain itu, peran guru dalam membentuk karakter anak-anak di sekolah sangat penting. Dengan mengintegrasikan temuan ini, dapat dibangun model atau panduan komprehensif untuk pola asuh yang baik, dengan pola asuh demokratis sebagai kerangka kerjanya. Model ini dapat menjadi panduan bagi orang tua, guru, dan profesional pendidikan untuk memastikan perkembangan karakter positif dan keterampilan sosial yang kuat pada anak-anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Instrumen observasi yang dikembangkan belum mencakup kegiatan anak, sehingga peneliti tidak melakukan observasi terhadap kegiatan anak di sekolah TK Al-Hikmah. Keterbatasan ini menyebabkan data yang diperoleh dari lingkungan sekolah tidak sepenuhnya mencerminkan aktivitas anak dalam konteks pendidikan formal mereka. Akibatnya, hasil penelitian mungkin kurang menggambarkan interaksi anak dengan guru dan teman-teman serta respon mereka terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, peneliti juga tidak melakukan observasi terhadap anak ketika bermain di lingkungan rumahnya. Hal ini menambah keterbatasan dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai perilaku dan perkembangan anak dalam lingkungan yang lebih santai dan alami. Tanpa data dari kegiatan bermain di rumah, analisis mengenai pola asuh dan interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang lengkap. Keterbatasan ini berdampak pada pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak usia dini di TK Al-Hikmah Sumber Sari, Musi Rawas Utara, bervariasi antara pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh demokratis lebih mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan batasan yang lebih terbuka, sementara pola asuh otoriter cenderung mengandalkan peraturan yang ketat dan kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara. Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sementara orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung

menerapkan pola asuh otoriter. Lingkungan sekolah, seperti TK Al-Hikmah, juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Guru di sekolah ini berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan kerja sama. Anak-anak usia dini yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki karakter yang lebih mandiri, aktif, sosial, dan memiliki harga diri yang tinggi. Mereka juga cenderung lebih mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Anak-anak usia dini memiliki kemampuan untuk menyerap nilai-nilai moral dan sosial dengan cepat, dan pendidikan karakter yang baik akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli sesama. Model pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang. Pola asuh ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang positif pada anak usia dini. Dengan demikian, penting bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pola asuh demokratis dan pendidikan karakter yang baik bagi anak usia dini. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial anak-anak, yang pada akhirnya akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.

.

REFERENCES

- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Waruwu, N. (2022). Pengelolaan Emosi Anak Berdasarkan Amsal 25: 17-25 Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik Di Sekolah Tk. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan, 6(2), 176– 196. Retrieved from <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/download/106/117>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Baumrind, D. (2013). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Dettling, A. C., & Parker, S. W. (2017). Associations between parental scaffolding, executive function, and theory of mind competence in preschoolers. *Frontiers in Psychology*, 8, 234.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2020). Prosocial development. In *The Oxford Handbook of Human Development and Culture* (pp. 269- 286). Oxford University Press.
- Goleman, D. (2011). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Guerra, N. G., & Bradshaw, C. P. (Eds.). (2021). *The Handbook of School-Based Bullying Prevention: Emerging Topics in Prevention*. The Guilford Press.
- Hart, D., Atkins, R., & Fegley, S. (2020). Personality traits and family socialization. In *The Oxford Handbook of Personality and the Social Sciences* (pp. 465-482). Oxford University Press.
- Hughes, C., White, N., & Fink, E. (2022). Siblings as agents of socialization: A developmental perspective. In *The Oxford Handbook of Sibling Relationships* (pp. 255-274). Oxford University Press.

- Kohlberg, L. (2010). The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order. *Human Development*, 42(1), 11-33.
- Lemerise, E. A., Arsenio, W. F., & Eisenberg, N. (2021). Emotion and moral socialization: An integrative perspective. In *The Oxford Handbook of Moral Development: An Interdisciplinary Perspective* (pp. 597-617). Oxford University Press.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1-102). Wiley
- Padilla-Walker, L. M., Carlo, G., Nielson, M. G., & Memmott-Elison, M. K. (2020). Parenting, prosocial development, and well-being across cultures: A review. *Journal of Family Theory & Review*, 12(4), 415-438. <https://doi.org/10.1111/jftr.12387>
- Stevens, M. M., & Golombok, S. (2017). The impact of parenting on the cognitive and social development of children. *Child and Adolescent Mental Health*, 22(1), 4-9. <https://doi.org/10.1111/camh.12229>
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (Eds.). (2021). *Understanding Bullying: From Research to Practice*. Oxford University Press.
- Yap, M. B. H., Jach, H. K., & Reynolds, K. J. (2019). The influence of parenting behaviors on adolescent emotion regulation: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 90(2), 390-406.
- Rahmatillah. A., & Dzulkarnain. I. (2023). Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Batuan Kabupaten Sumenep). *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. Vol.7, No.2.
- John.W.santrock. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Safitri, S., & Salim, A. M. R. (2020). Parents as Teachers: The Influence of Internal and External Factors on Parenting Style Differences. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 10, No. 2, 95-104. p-ISSN: 2087-1708; e- ISSN: 2597-9035/. DOI:10.26740/jptt.v10n2.p95-104
- Natsir, D. F. L. & M. (2020). Parent Guidance Pattern in Growing Children' s Independence. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. 8(1), 1– 7.